

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu subsektor pertanian yang berpotensi untuk dijadikan andalan adalah subsektor perkebunan. Sebagai salah satu sub sektor yang penting dalam sektor pertanian, subsektor perkebunan mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Sebagai Negara berkembang dimana penyediaan lapangan pekerjaan merupakan masalah yang mendesak, subsektor perkebunan mempunyai peranan yang cukup signifikan.

Sampai dengan tahun 2009, jumlah tenaga kerja yang terserap oleh subsektor perkebunan diperkirakan mencapai sekitar 17 juta jiwa. Subsektor perkebunan juga mempunyai kontribusi penting dalam hal penciptaan nilai tambah yang tercermin kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia Menurut Bank Dunia GDP (Gross Domestic Product)/PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia bernilai 540 miliar dolar atau 0,87% dari ekonomi dunia. Dari tahun 1967 sampai tahun 2009, rata-rata Produk Domestik Bruto Indonesia adalah 138,19 milyar dolar, mencapai tingkat tertinggi sebesar 540,28 milyar dolar, pada bulan Desember tahun 2009 dan rekor terendah sebesar 5,98 milyar dolar.

Dari beberapa komoditas perkebunan yang penting di Indonesia, teh adalah merupakan salah satunya. Teh sebagai salah satu komoditas yang bertahan hingga saat ini mampu memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian Indonesia melalui devisa yang dihasilkan, selain untuk menjaga fungsi hidrolis

dan pengembangan agroindustri. Teh sebagai komoditas andalan masih memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan. Peranan ekspor teh terhadap ekspor hasil pertanian masih rendah sementara ekspor non migas merupakan alat peluang dalam pengembangan perekonomian Indonesia (Suprihatini, 2009).

Potensi pengembangan komoditi teh Indonesia sangat besar. Produksi teh yang tinggi mampu menempatkan Indonesia pada urutan kelima sebagai Negara produsen teh curah, setelah India, Sri Lanka dan Kenya. Indonesia juga menduduki posisi kelima sebagai negara eksportir teh curah terbesar dari segi volume setelah Sri Lanka, Kenya, Cina dan India (Suprihatini,2009).

Untuk melihat perkembangan produksi teh di Indonesia dapat disajikan pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**

**Perkembangan Produksi Teh di Indonesia Tahun 2000-2010**

<b>Tahun</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>% (Naik/Turun)</b>
<b>2000</b>	<b>162,587.00</b>	<b>-</b>
<b>2001</b>	<b>166,867.00</b>	<b>4,28</b>
<b>2002</b>	<b>165,194.00</b>	<b>-1,67</b>
<b>2003</b>	<b>169,821.00</b>	<b>4,62</b>
<b>2004</b>	<b>167,136.00</b>	<b>-2,68</b>
<b>2005</b>	<b>167,276.00</b>	<b>0,14</b>
<b>2006</b>	<b>146,858.00</b>	<b>-20,41</b>
<b>2007</b>	<b>150,623.00</b>	<b>3,76</b>
<b>2008</b>	<b>153,971.00</b>	<b>3,34</b>
<b>2009</b>	<b>156,901.00</b>	<b>2,93</b>
<b>2010</b>	<b>150,342.00</b>	<b>-6,55</b>

Sumber : <http://aplikasi.deptan.go.id/bdsp/newkom.asp> (Tahun 2000-2010)

Dengan memperhatikan tabel 1.1 terlihat bahwa perkembangan produksi mengalami fluktuasi selama kurun waktu sebelas tahun terakhir dari tahun 2000 sampai dengan 2010. Dalam hal produksi, Propinsi Jawa Barat merupakan penghasil teh terbesar di Indonesia. Propinsi ini menghasilkan teh sebesar 70% dari total produksi nasional. Propinsi lain yang juga merupakan penghasil teh terbesar adalah Propinsi Sumatera Utara dan Jawa Tengah.

Terpuruknya produksi teh Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurang konsistennya mutu produk sehingga menyebabkan rendahnya harga teh Indonesia. Selain itu adanya penurunan luas areal produksi, serta masih rendahnya tingkat konsumsi teh penduduk Indonesia.

Selanjutnya perkembangan hasil penjualan ekspor teh di Indonesia dapat disajikan pada Tabel 1.2

**Tabel 1.2**

**Perkembangan Hasil Volume Ekspor Teh Indonesia Tahun 2000-2010**

<b>Tahun</b>	<b>Volume Ekspor (Ton)</b>	<b>% (Naik/Turun)</b>
<b>2000</b>	<b>1,420.09</b>	<b>-</b>
<b>2001</b>	<b>1,523.94</b>	<b>1,03</b>
<b>2002</b>	<b>1,469.50</b>	<b>-54,4</b>
<b>2003</b>	<b>1,441.93</b>	<b>-27,5</b>
<b>2004</b>	<b>1,451.00</b>	<b>9,07</b>
<b>2005</b>	<b>1,462.00</b>	<b>11</b>
<b>2006</b>	<b>1,323.00</b>	<b>-13</b>
<b>2007</b>	<b>0</b>	<b>-</b>
<b>2008</b>	<b>1,447.00</b>	<b>1,24</b>
<b>2009</b>	<b>1,571.00</b>	<b>2,93</b>
<b>2010</b>	<b>1,472.00</b>	<b>-6,55</b>

Sumber : <http://aplikasi.deptan.go.id/bdsp/newind.asp> (Tahun 2000-2009)  
[http://aplikasi.deptan.go.id/bdsp/hasil\\_ind.asp](http://aplikasi.deptan.go.id/bdsp/hasil_ind.asp) (Tahun 2010)

Berdasarkan Annual Report PTPN IV tahun 2010, nilai penjualan teh mengalami penurunan sebesar 21,74% disbanding penjualan tahun 2009, dari semula Rp.150,47 miliar pada tahun 2009 menjadi Rp.117,76 miliar pada tahun 2010, dengan komposisi penjualan ekspor sebesar 71,22% dan lokal sebesar 28,78%. Penurunan nilai penjualan komoditi teh disebabkan oleh penurunan harga jual rata rata pada tahun 2010 dibanding tahun 2009 yang mencapai 5,32% dan turunnya produksi teh jadi (*black tea production*) tahun 2010 sebesar 13,75% dari tahun sebelumnya. ([www.ptpn.co.id/tentangkami/AnnualReport.aspx](http://www.ptpn.co.id/tentangkami/AnnualReport.aspx))

Sumatera Utara sebagai salah satu propinsi penghasil teh adalah Kabupaten Simalungun. PTPN IV memiliki tiga kebun teh di dataran tinggi Simalungun, yakni Kebun Bah Butong, Sidamanik, dan Toba Sari. Letak ketiga kebun ini berdekatan. Namun, masyarakat umumnya mengenal produk teh dari ketiga kebun ini sebagai teh sidamanik. Ini tentu karena ketiga kebun tersebut dahulu letaknya berada di Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun.

Teh Sumatera Utara yang dikenal dengan teh hitam masih belum menguntungkan. Padahal, kualitas teh sumatera utara sangat diminati oleh Negara Amerika Serikat dan Negara- Negara yang ada di Eropa. Sesuai dengan informasi dari Asosiasi Teh Indonesia (ATI) bahwa faktor penyebabnya adalah penurunan mutu teh dalam negeri, harga teh yang rendah menyebabkan petani tidak bisa membeli pupuk sehingga mutu the terus menurun.

Kebun Bah Butong dengan luas lahan 2891,84 Ha yang berada di Kecamatan Sidamanik, 26 Km dari Kota Pematang Siantar dan 155 Km dari Kantor Pusat Medan. Luas areal Hak Guna Usaha (HGU) adalah 2891,84 Ha

dengan luas tanaman menghasilkan 1599,64 Ha dan berada pada ketinggian 809 m dpl. Areal lahan tanaman teh tahun 2000 seluas 8.475,39 hektar dengan produksi mencapai 16.519,8 ton. Angka ini terus mengalami penurunan dan tahun 2009 lahan teh hanya berkisar 4.595 hektar dan produksi 9.604 ton. Untuk produksi teh pada semester I tahun 2010 ini, mencapai 4.483 ton dengan luas lahan 3.515 hektar.

Berdasarkan Annual Report PTPN IV tahun 2010, produksi daun teh kering atau daun teh jadi (*black tea production*) mengalami penurunan rata-rata 5,65%. Hal ini disebabkan antara lain karena adanya konversi areal tanamann teh dan pengaruh fenomena alam yang berdampak kepada penurunan produktivitas tanaman teh.

Penjualan komoditi teh di daerah ini sangat bergantung pada ekspor. 65% produksi teh ditujukan pada pasar ekspor. Akan tetapi industri teh saat ini mengalami permasalahan mutu teh dan peningkatan produksi teh baik nasional ataupun dunia menyebabkan kegiatan ekspor teh juga mengalami penurunan. Oleh sebab itu pemerintah kabupaten Simalungun lebih mengutamakan hasil produksi teh dari PTPN IV untuk di ekspor.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul: **"Pengaruh Produksi Daun Teh Kering terhadap Pendapatan Perusahaan Pada PT Perkebunan Nusantara IV Bah Butong Sidamanik, Kabupaten Simalungun"**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa produksi daun teh kering mengalami penurunan?
2. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana produksi daun teh kering pada PT Perkebunan Nusantara IV Bah Butong Sidamanik Kabupaten Simalungun?
3. Bagaimana tingkat kapasitas produksi daun teh kering pada PT Perkebunan Nusantara IV Bah Butong Sidamanik Kabupaten Simalungun?
4. Bagaimana tingkat pendapatan PT Perkebunan Nusantara IV Bah Butong Sidamanik Kabupaten Simalungun?
5. Mengapa mutu teh mengalami penurunan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Bah Butong Sidamanik Kabupaten Simalungun?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan analisis, biaya, tenaga dan untuk mempertajam penelitian ini, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada produksi daun teh kering dan pendapatan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Bah Butong Sidamanik Kabupaten Simalungun.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh produksi Daun Teh Kering Terhadap Pendapatan Perusahaan pada PT.Perkebunan Nusantara IV Bah Butong Sidamanik?”.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian adalah :

1. Mengetahui tingkat kapasitas produksi daun teh kering pada PT Perkebunan Nusantara IV Bah Butong Sidamanik Kabupaten Simalungun.
2. Mengetahui tingkat pendapatan perusahaan Pada PT Perkebunan Nusantara IV Bah Butong Sidamanik Kabupaten Simalungun.
3. Mengetahui penyebab penurunan produksi daun teh kering Pada PT Perkebunan Nusantara IV Bah Butong Sidamanik Kabupaten Simalungun.
4. Mengetahui sarana dan prasarana ketersediaan produksi daun teh kering pada PT Perkebunan Nusantara IV Bah Butong Sidamanik Kabupaten Simalungun.
5. Mengetahui mutu teh Pada PT Perkebunan Nusantara IV Bah Butong Sidamanik Kabupaten Simalungun.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan bagi perusahaan tentang pengaruh produksi dengan tingkat pendapatan perusahaan.

### 2. Bagi Universitas Negeri Medan

Sebagai tambahan literatur kepustakaan tentang hasil penelitian Pengaruh produksi daun teh kering Terhadap Tingkat pendapatan perusahaan pada PT.Perkebunan Nusantara IV Sidamanik.

### 3. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis dalam melakukan penelitian di bidang agribisnis.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian sejenis berikutnya dimasa yang akan datang.





THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY